

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan suatu negara atau wilayah untuk bertahan dan pulih dari guncangan ekonomi yang tidak terduga dikenal sebagai ketahanan ekonomi makro (Oliveira, 2020). Ketahanan ekonomi makro memerlukan pemahaman menyeluruh tentang variabel-variabel yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Variabel-variabel makroekonomi, termasuk digunakan karena merupakan indikator yang dapat diandalkan untuk keadaan makroekonomi dan berperan penting dalam menilai kinerja makroekonomi (Soufi et al., 2022). Ketahanan ekonomi makro juga dipengaruhi secara signifikan oleh struktur ekonomi dan keragaman sektoral. Negara-negara dengan beragam sektor ekonomi lebih siap menghadapi guncangan pada satu industri. Keragaman ekonomi menurunkan kemungkinan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dunia dan volatilitas pasar (Zhang, 2018).

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu aspek krusial dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan suatu negara (Ramtinnia, 2023). Dalam era globalisasi kemampuan sebuah perekonomian untuk bertahan dari guncangan dan bangkit kembali dengan cepat ke tingkat fungsi dasarnya dikenal sebagai ketahanan ekonomi makro (Röhn, 2018). Hal ini berkaitan dengan kapasitas ekonomi untuk bertahan dari krisis yang berulang dan bangkit kembali dengan cepat dari krisis tersebut .

Pentingnya stabilitas ekonomi makro karena ketahanan ekonomi makro memungkinkan ekonomi untuk terus beroperasi secara normal bahkan dalam menghadapi

guncangan yang tidak terduga pada ekonomi, maka ketahanan ekonomi makro sangat penting (Onorante, 2020). Hal ini memungkinkan perekonomian yang terkena dampak bencana, seperti krisis keuangan global atau pandemi COVID-19, untuk meminimalkan kerugian dan bangkit kembali dengan cepat. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi makro sangat penting untuk perencanaan sosial ekonomi makro (Akbarpour Shirazi, 2022). Ketahanan makroekonomi dapat memberi gambaran tentang potensi dan peran perbankan syariah dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka Panjang (Purnama, 2023). ketahanan makroekonomi yang mencakup identifikasi sumber-sumber guncangan secara sistematis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dalam menghadapi berbagai jenis krisis makroekonomi di masa depan.(Sachs, 2020)

Kondisi di mana ekonomi dapat bangkit kembali dengan cepat dari kemunduran dan bertahan menghadapi guncangan dari dunia luar, hal ini penting karena, dalam menghadapi guncangan ekonomi, ketahanan makroekonomi menunjukkan seberapa baik suatu negara dapat mengurangi kerugian kesejahteraan dan meningkatkan kapasitasnya untuk kemajuan ekonomi. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi makro sangat penting untuk menjaga kesejahteraan penduduk dan stabilitas ekonomi (Nchofoung, 2022). Dalam upaya menghadapi ketidakpastian ekonomi, konsep ketahanan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan ketangguhan suatu negara terhadap guncangan eksternal, tetapi juga mencakup kapasitas internal untuk beradaptasi dan bertahan di tengah-tengah tekanan ekonomi (Servén, 2018).

Tingkat ketahanan makroekonomi juga secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal yang hati-hati. Negara-negara yang memiliki kebijakan

ekonomi yang lincah dan mudah beradaptasi mampu mengimplementasikan tindakan-tindakan penting untuk mengatasi ketidakstabilan keuangan (Barrot et al., 2018). Ketahanan makroekonomi juga dapat dicapai melalui pengelolaan risiko keuangan dan pencegahan krisis keuangan yang lebih serius, yang dapat dicapai melalui sistem keuangan yang kuat dan terorganisir dengan baik (Sachs, 2020). Kebijakan makroprudensial dapat memiliki dampak makroekonomi yang signifikan dan dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Namun, efektivitas relatif dari instrumen kebijakan yang berbeda bervariasi antar negara, sehingga penting bagi pembuat kebijakan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi ekonomi masing-masing (Piggott, 2019).

Menurut Tambunan, (2022) kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral akan mempengaruhi variabel-variabel makroekonomi seperti output, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Selanjutnya, perubahan dalam variabel-variabel makroekonomi ini akan berdampak pada kondisi lembaga keuangan, seperti perbankan, pasar modal, dan pasar uang. Sedangkan menurut Hasibuan, (2018) kebijakan moneter didefinisikan sebagai saluran yang dilalui oleh suatu kebijakan moneter untuk mempengaruhi kondisi perekonomian, khususnya pendapatan nasional dan tingkat perubahan harga. Kebijakan moneter merupakan hal yang krusial dalam kerangka kerja penargetan inflasi, karena hal ini menentukan jalur transmisi mana yang lebih dominan dalam perekonomian dan mempengaruhi kemampuan bank sentral untuk mencapai target inflasi. Bank Indonesia, sebagai bank sentral, menggunakan berbagai instrumen seperti suku bunga SBI untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan mencapai stabilitas makroekonomi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' Ayat 29)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak memakan harta sesama mereka dengan cara yang tidak benar atau bathil. Harta disini bisa berarti uang, harta benda, maupun sesuatu yang dimiliki. Allah melarang memakan harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan, seperti mencuri, menipu, riba, atau cara-cara lain yang mengambil hak orang lain tanpa kerelaan mereka. Namun, Allah memperbolehkan transaksi perdagangan atau bisnis yang dilakukan atas dasar suka sama suka, atau saling rela di antara pihak-pihak yang terlibat. Ini berarti transaksi bisnis harus didasarkan pada prinsip suka sama suka, tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Pertumbuhan ekonomi global pada 2023 diperkirakan turun ke 3,0%, dan terus melambat menjadi 2,8% pada 2024 dengan kecenderungan risiko yang lebih rendah. Dengan harapan meredanya ketegangan geopolitik, ekonomi dunia diperkirakan akan kembali membaik dengan pertumbuhan sebesar 3,0% pada 2025. Divergensi pertumbuhan terjadi antarnegara maju, khususnya AS, yang relatif tinggi dengan negara berkembang yang tumbuh menurun dan stagnan. Pertumbuhan ekonomi negara maju diperkirakan akan turun dari 1,6% pada 2023 menjadi 1,4% pada 2024 sebelum meningkat menjadi 1,7% pada 2025. Sementara pertumbuhan negara berkembang akan turun dari 4,0% pada 2023 menjadi 3,8% pada 2024 dan stagnan 3,8% pada 2025. Di negara maju, pertumbuhan

ekonomi didorong oleh AS yang tumbuh relatif tinggi yaitu 2,3% pada 2023, ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan sektor jasa yang berorientasi domestik, kemudian menurun menjadi 1,3% pada 2024 sebelum meningkat kembali menjadi 1,8% pada 2025. Sementara di negara berkembang, pertumbuhan Tiongkok melambat, yaitu dari 5,2% pada 2023 menjadi 4,3% di 2024 dan 4,1% pada 2025, dipengaruhi oleh pelemahan konsumsi dan penurunan kinerja sektor properti. India menjadi salah satu pusat ekonomi dunia, dengan pertumbuhan 6,7% pada 2023 menjadi 5,8% pada 2024 dan kembali meningkat ke 6,0% pada 2025. Negara ASEAN-5 juga menunjukkan kinerja yang cukup baik, dengan prakiraan pertumbuhan 4,4% pada 2023 dan 2024, serta meningkat menjadi 4,6% pada 2025 (Bank Indonesia, 2023).

Tabel 1.1 Perekonomian Global (Dalam Persentase)

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Dunia	6,3	3,5	3,0	2,8	3,0
Negara Maju	5,6	2,6	1,6	1,4	1,7
Amerika Serikat	5,9	2,1	2,3	1,3	1,8
Kawasan Eropa	5,6	3,3	0,6	0,8	1,3
Jepang	2,2	1,0	1,5	1,3	1,1
Negara Berkembang	6,9	4,1	4,0	3,8	3,8
Tiongkok	8,4	3,0	5,2	4,3	4,1
India	8,3	6,8	6,7	5,8	6,0
Asean-5	4,0	5,5	4,4	4,4	4,6
Amerika Latin	7,4	4,1	2,0	2,0	2,1

Sumber: Bank Indonesia 2023

Menurut Asian Development Bank (2023) Pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang pada tahun 2022 turun menjadi 4,2% dari 7,2% pada tahun 2021. Selain tekanan eksternal, salah satu penyebab utamanya adalah masuknya variasi baru Covid-19 yang melanda China pada bulan April dan Mei 2022. Otoritas Tiongkok menerapkan

karantina wilayah di sejumlah lokasi, termasuk kota-kota besar, sebagai langkah pencegahan. Hal ini disebabkan oleh penurunan ekonomi regional dan dunia secara umum pada tahun 2022, sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia. Pada tahun 2023, ekonomi regional dan global diperkirakan akan mendapat manfaat dari pemulihan ekonomi Tiongkok, yang ditandai dengan dimulainya aktivitas ekonomi setelah lockdown. Dengan meningkatnya investasi, konsumsi, layanan swasta, dan kebangkitan industri pariwisata, pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia diperkirakan akan mencapai 4,8% pada tahun 2023.

Tabel 1.2 Perekonomian Asia (Dalam Persentase)

Tahun	2021	2022	2023
Developing Asia	7,2	4,2	4,8
Asian Tenggara	3,5	5,6	4,7
Brunei Darussalam	1,6	0,5	2,5
Kamboja	3,0	5,2	5,5
Indonesia	3,7	5,3	4,8
Laos	2,3	2,5	4,0
Malaysia	3,1	8,7	4,7
Myanmar	5,9	2,0	2,8
Filipina	5,7	7,6	6,0
Singapura	8,9	3,6	2,0
Thailand	1,5	2,6	3,3
Timor Leste	2,9	3,2	3,1
Vietnam	2,6	8,0	6,5

Sumber: Bank Indonesia 2023

Indonesia telah membuktikan ketahanan ekonomi makro melalui berbagai metrik yang menggembirakan. Pertama, dasar yang kuat ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan dari luar negeri seperti wabah COVID-19 dan ketidakpastian di pasar keuangan global dengan kebijakan fiskal dan moneter yang konservatif (Andati, 2022). Kemampuan

Indonesia untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang positif merupakan bukti dari ketahanan ekonomi fundamentalnya, yang diperkuat oleh ketahanan internal yang kuat dan keragaman sektor ekonomi (Purnama, 2023). Selain itu, Indonesia menunjukkan ketahanan terhadap guncangan eksternal dengan mempertahankan posisi perdagangan yang secara umum seimbang.

Menurut Bank Indonesia (2023), Pada Kuartal I 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,03% secara tahunan. Pada April 2023, Indonesia mencatatkan defisit neraca perdagangan sebesar USD 1,02 miliar. Pada 23 Juni 2023, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berada di level Rp 15.100. dapat dilihat bahwa ketahanan makroekonomi Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan, seperti pertumbuhan ekonomi yang belum mencapai target, target pertumbuhan ekonomi 2023 5,0% - 5,4%, defisit neraca perdagangan, dan nilai tukar Rupiah yang cenderung melemah. Hal ini menuntut upaya perbaikan kebijakan ekonomi yang komprehensif untuk memperkuat ketahanan makroekonomi Indonesia.

Perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap guncangan yang berasal dari luar negeri, seperti perubahan suku bunga, harga komoditas, ataupun kebijakan ekonomi negara mitra dagang utama. ketahanan makroekonomi dapat mengidentifikasi sejauh mana perekonomian domestik mampu menyerap dan beradaptasi dengan guncangan tersebut (Wulandari, 2018). ketahanan makroekonomi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekonomi makro Indonesia, yang dapat menginformasikan proses pembuatan kebijakan dan menguatkan ketahanan ekonomi (Seftarita, 2018)

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat mencapai kisaran 4,5-5,3% pada 2023, dan akan meningkat menjadi 4,7-5,5% pada 2024 dan 4,8-5,6% pada 2025. Berlanjutnya perbaikan ekonomi pada 2024 terutama didorong oleh permintaan domestik sejalan dengan kenaikan gaji Aparatur Sipil Negara (ASN), penyelenggaraan Pemilu, dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Bank Indonesia juga turut mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya dari sisi permintaan, dengan terus meningkatkan stimulus kebijakan makro prudensial dan akselerasi digitalisasi sistem pembayaran, dengan sinergi kebijakan fiskal Pemerintah yang makin erat.

Tabel 1.3 Perekonomian Indonesia (Dalam Persentase)

Tahun	2022	2023	2024	2025
Pertumbuhan Ekonomi	5,31	4,5-5,3	4,7-5,5	4,8-5,6
Konsumsi Rumah Tangga	4,93	4,5-5,4	4,6-5,4	4,6-5,4
Konsumsi Pemerintah	-4,51	2,9-3,7	2,8-3,6	2,8-3,6
Investasi	3,87	4,1-4,9	5,0-5,8	5,2-6,0
Ekspor	16,28	-0,5-0,3	-0,4-0,4	6,1-6,9
Impor	14,75	-2,9-(-2,1)	-1,1-(-0,3)	7,1-7,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Dalam penelitian Akbarpour Shirazi, (2022) yang berjudul “*A quantitative approach for analysis of macroeconomic resilience due to*”. Penelitian ini mengembangkan sebuah pendekatan untuk mendefinisikan dan mengukur ketahanan ekonomi makro. Penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel untuk menentukan faktor yang paling penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi makro. Temuan ini dapat mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan sosial-ekonomi di tingkat makro.

Penelitian Namaki, (2023) yang berjudul “*A Systematic Review Of Early Warning Systems In Finance*”. Penelitian ini mengatakan bahwa *early warning systems* (EWS) sangat penting untuk meramalkan dan mencegah krisis ekonomi dan keuangan. Hasil dari

penelitian ini adalah *early warning systems* (EWS) telah menjadi sangat penting di berbagai bidang yang berhubungan dengan keuangan, termasuk manajemen risiko kredit, analisis pasar saham, pengawasan perbankan, pemantauan risiko sistemik, deteksi penipuan, asuransi, dan keuangan rantai pasokan.

Menurut penelitian yang di lakukan Röhn, (2018) yang berjudul “*Economic Resilience: What Role for Policies*”. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa Kebijakan makroekonomi memainkan peran kunci dalam mengurangi dampak guncangan dan mempercepat pemulihan. Kebijakan moneter yang ekspansif dapat membantu memperpendek resesi, meskipun efektivitasnya tergantung pada jenis guncangan. Respons kebijakan fiskal membutuhkan ruang fiskal yang cukup dan rekam jejak kehati-hatian.

Penelitian yang dilakukan Sachs, (2020) yang berjudul “*Clinical macroeconomics and differential Diagnosis*”. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa Krisis keuangan 2008 menunjukkan kekurangan dalam analisis makroekonomi arus utama, terutama kegagalan untuk melakukan diagnosis diferensial yang sistematis terhadap penyebab-penyebab yang mendasari guncangan ekonomi. Ekonomi makro arus utama cenderung mengutamakan guncangan permintaan agregat baik dalam analisis maupun resep kebijakan, sedangkan krisis ekonomi makro yang sebenarnya dapat muncul dari serangkaian penyebab yang jauh lebih beragam permintaan, penawaran, kepanikan, kegagalan koordinasi, dan bahkan penyakit pandemi.

Penelitian lain dari Rifqi, (2022) yang membahas Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini mengatakan makroekonomi Indonesia selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan kondisi yang kurang mengembirakan, dengan kontraksi GDP, penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar, dan inflasi yang

rendah. Kebijakan moneter Bank Indonesia belum mampu sepenuhnya mendorong pemulihan ekonomi. Diperlukan upaya komprehensif dari berbagai sektor untuk mengatasi dampak ekonomi pandemi.

Atas dasar inilah peneliti mengambil berjudul “Analisis Ketahanan Makroekonomi Di Indonesia” ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan makro ekonomi dan menganalisis strategi yang tepat untuk menjaga kestabilannya. Makro ekonomi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena Makroekonomi memiliki peran yang penting dalam memahami dan mengelola perekonomian suatu negara. Makro ekonomi sangat rentan terhadap Gejolak ekonomi global dan Kebijakan pemerintah yang tidak tepat. Sehingga ketahanan makro ekonomi perlu di analisis untuk kebijakan yang responsif, dan koordinasi yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, perekonomian dapat lebih tangguh menghadapi berbagai gejolak yang mungkin terjadi.

Penelitian sebelumnya belum banyak yang mengintegrasikan analisis regresi berganda dengan metode Sistem Peringatan Dini (*Early Warning Systems/EWS*) dengan pendekatan ekstraksi sinyal. Alasan peneliti menggunakan metode sistem peringatan dini (EWS) adalah untuk membantu dalam mengantisipasi dan mengidentifikasi tekanan (shock) dari makro ekonomi yang bersifat sistemik dalam rangka memfasilitasi penerapan langkah-langkah pencegahan dan pengaturan yang tepat.

Meskipun kedua pendekatan ini sering digunakan secara terpisah dalam analisis kebijakan ekonomi, kombinasi keduanya memiliki potensi yang belum disadari. Melalui integrasi analisis regresi berganda, yang meneliti korelasi antara variabel ekonomi dan pembentukan Sistem Peringatan Dini (EWS), para peneliti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana kebijakan ekonomi makro mempengaruhi tekanan

dan memberdayakan para pengambil keputusan untuk mengelola tekanan tersebut secara efektif.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan makro ekonomi di Indonesia .
2. Variabel independen yang dianalisis mencakup aspek-aspek makro ekonomi, yaitu *gross domestik product* (GDP), *inflation* (INF), *exchange rate* (ER), dan *stock market indeks* (SMI), Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kerentanan perbankan ekonomi yang diprosikan dengan variabel BSF.
3. Metode analisis yang digunakan adalah campuran, yaitu gabungan antara metode regresi berganda dan *Early Warning System* (EWS) dengan pendekatan sinyal. Metode regresi berganda digunakan untuk memetakan tingkat tekanan terhadap ketahanan ekonomi makro di Indonesia, sedangkan metode (*Early Warning System*) EWS digunakan untuk menentukan ambang batas optimal variabel GDP, INF, ER, dan SMI yang perlu diterapkan untuk menjaga ketahanan ekonomi makro di Indonesia.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus berdasarkan latar belakang masalah:

1. Bagaimana kondisi level tekanan pada perekonomian di Indonesia kaitannya dengan ketahanan makro ekonomi yang diukur menggunakan variabel GDP, INF, ER, dan SMI?
2. Berapakah ambang batas tekanan pada perekonomian di Indonesia untuk mencapai tingkat ketahanan makro ekonomi dengan menggunakan variabel GDP, INF, ER, dan SMI?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kondisi level tekanan pada perekonomian di Indonesia kaitannya dengan ketahanan makro ekonomi yang diukur menggunakan variabel GDP, INF, ER, dan SMI.
2. Untuk menganalisis ambang batas tekanan pada perekonomian di Indonesia untuk mencapai tingkat ketahanan makro ekonomi dengan menggunakan variabel GDP, INF, ER, dan SMI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah untuk mencegah terjadinya bencana ekonomi dengan melakukan tindakan korektif atau pencegahan.

- b. Dapat memberikan informasi tentang mengidentifikasi potensi bahaya dan tekanan terhadap makro ekonomi
- c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan bacaan yang ada, sehingga dapat menambah perspektif yang lebih luas.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber-sumber informasi mengenai ketahanan makro ekonomi

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi persyaratan studi dan gelar sarjana (S1) pada program studi ekonomi FEB UMY.